

# PEMBELAJARAN BAHASA JAWA SEBAGAI PEMBENTUK JATI DIRI BANGSA

**Sri Hertanti Wulan**  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas negeri Yogyakarta

## *Abstract*

This paper describe about Javanese language that related with national identity. Javanese community have ethic and moral teaching. Javanese language as communication tool can build national character. There are *unggah-ungguhing basa* or clasification in Javanese language that give characters education. Javanese people should appreciate to other people in daily communication. Therefore student need to study Javanese ethic to get knowledge about social harmony interaction.

Keywords: Javanese language, character education, national identity

## **A. Pendahuluan**

Bahasa merupakan salah satu kebudayaan yang diciptakan dan digunakan oleh manusia itu sendiri sebagai alat komunikasi. Bahasa juga sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi sekaligus pula merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa, manusia dapat menunjukkan sudut pandangnya, pemahaman tentang suatu hal, asal usul bangsa dan negara, pendidikan, dan bahkan sifat-sifat yang melekat pada dirinya. Bahasa menjadi cermin diri, baik sebagai bangsa maupun sebagai diri sendiri. Demikian juga dengan bahasa Jawa yang merupakan identitas masyarakat Jawa sebagai bagian dari Bangsa Indonesia.

Bahasa dan manusia mempunyai hubungan yang sangat erat. Tidak ada bahasa jika tidak ada manusia sebagai pendukungnya,

demikian pula sebaliknya. Dengan kata lain, bahwa “setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa, dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat” (Soeparno, 2002: 5). Masyarakat Jawa sangat identik dengan sopan santun dan beretika. Kesantunan dan etika masyarakat Jawa dapat terlihat dari penggunaan *unggah-ungguh* bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Dalam hal ini dikarenakan bahasa Jawa mempunyai nilai rasa bahasa yang tinggi dan dalam penerapannya sangat terkait dengan situasi atau dalam istilah bahasa Jawa biasa dikenal dengan istilah *empan papan*.

“*Wong Jawa wis ilang jawane*” ungkapan inilah yang sering diungkapkan oleh para orang tua yang menunjukkan keadaan krisis jati diri sebagai masyarakat Jawa. Bagi masyarakat umum orang Jawa dikenal dengan kehalusan dalam bertutur kata dan berperilaku. Begitu pula dengan nilai-nilai *adiluhung* yang semakin terlupakan oleh masyarakat Jawa pada saat ini. Para orang tua di Jawa mengeluhkan tentang anak-anaknya yang tidak bisa menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar. Baik, secara tutur kata dan etika di dalam mengomunikasikan dengan lawan bicaranya. Seperti yang dikutip dari <http://edukasi.kompasiana.com/2013/02/17/unggah-ungguh-bahasa-jawa-yang-kian-memudar-535808.html> diungkapkan oleh salah satu guru Kelas lima Sekolah Dasar (SD) di Bantul tentang pengalamannya di sekolah, ketika jam istirahat tiba-tiba anak didiknya menghampiri di ruang guru “*Bu, kowe digoleki Pak Kepala* (Bu, kamu dicari Pak Kepala).

Sungguh miris sekali dengan adanya hal demikian. Dapat dilihat dari generasi muda jaman sekarang, meski masih banyak yang menggunakan bahasa Jawa, namun untuk *unggah ungguh* sudah tidak diterapkan lagi. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan langkah bijak di dalam membelajarkan generasi muda untuk gemar menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi yang baik dan benar sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa.

## B. Bahasa Jawa sebagai Identitas Bangsa

Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem sosial, suatu sistem sosial erat sekali hubungannya dengan budaya masyarakat tuturnya, dan oleh karena itu pula suatu bahasa tidak dapat dilepaskan dari sistem kultur suatu masyarakat tutur (Rahardi, 2001:27). Dengan kata lain bahwa bahasa yang digunakan seseorang menunjukkan latar belakang sosial yang dimilikinya. Keterkaitan antara bahasa dan latar belakang sosial mencerminkan suatu budaya yang dimiliki masyarakat penutur bahasa yang bersangkutan. Menurut Hasan (1989: 101), bahasa membutuhkan masyarakat agar bisa hidup karena bahasa selalu berubah dan berkembang seiring dengan penggunaannya dalam komunitas pengguna bahasa itu, dan tentu saja ciri ini berlangsung dalam suatu konteks sosial dan budaya yang ada bersamaan dengan bahasa yang digunakan. Hal tersebut ditegaskan oleh Davis & Elder (2004: 793) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan cerminan dari pada masyarakat penuturnya.

Dalam pernyataan tersebut dijelaskan bahwa cara seseorang menggunakan bahasa mencerminkan identitasnya sebagai sebuah subjek sosial tertentu. Bahasa juga merupakan salah satu hal yang membentuk identitas. Selanjutnya, bahwa cara seseorang bertindak bergantung pada siapa diri orang tersebut dan tentang siapa diri seseorang dimaksud bergantung pada bagaimana ia bertindak. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa daerah bagi masyarakat Jawa dan sekaligus sebagai identitas masyarakat Jawa, yang merupakan bagian dari budaya Bangsa Indonesia dengan semboyannya *bhineka tunggal ika*, berbeda-beda tetap satu juga. Karena di bumi Indonesia ini terdiri dari beragam budaya.

Kebudayaan bangsa Indonesia merupakan aset bangsa dan merupakan milik rakyat Indonesia seluruhnya. Bahasa daerah sebagai komponen kebudayaan merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup dan berkembang yang harus dipelihara dan dilestarikan. Pembinaan, pengembangan, dan pemeliharaan bahasa daerah dalam menunjang pertumbuhan dan

perkembangan bahasa dan kebudayaan nasional, secara tegas dicantumkan dalam pasal 32 ayat (2) UUD 1945 yang menyatakan bahwa “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”. Menurut Jimly Asshiddiqie (Mulyana, 2008: 13) bahwa, pasal tersebut memberikan penegasan (1) bahasa daerah adalah kekayaan dan kebudayaan nasional, (2) negara menghormati dan memelihara bahasa daerah. Di samping itu, ketentuan tersebut memberikan kewajiban terhadap negara dan segenap komponen bangsa untuk melakukan upaya-upaya penghormatan dan pemeliharaan terhadap bahasa daerah (Mulyana, 2008: 14). Punahnya suatu bahasa, berarti punah pula suatu kebudayaan dan keberadaan sebuah budaya akan sejalan dengan keberadaan suatu bahasa. Sehubungan dengan hal tersebut, bahasa Jawa juga harus dipelihara dan dilestarikan sebagai pembentuk identitas bangsa.

Dengan demikian, peranan bahasa-bahasa daerah semakin penting. Hal ini mengingatkan, bahwa bahasa-bahasa daerah tersebut merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang harus dimanfaatkan untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah itu sendiri. Di samping itu, bahasa daerah akan memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan, pengembangan, dan pemerdayaan bahasa nasional. Bahasa daerah bagi sebagian besar bangsa Indonesia berfungsi sebagai bahasa ibu (*mother tongue*) atau bahasa pertama (*first/native language*) yang digunakan untuk keperluan antar kelompok dan/atau etnis penuturnya. Sebagai bahasa yang pertama dipelajari, bahasa daerah turut membentuk kepribadian anak bangsa. Menurut Yusuf Kalla yang dikutip oleh Irmawati (Tempo, 22 Juli 2007) bahwa bangsa Indonesia memiliki lebih dari 745 bahasa daerah. Satu bahasa daerah paling tidak mewakili satu sistem budaya. Namun, saat ini 30% dari bahasa daerah tersebut telah hilang.

Hilangnya sebuah bahasa merupakan pemiskinan akan sumber pengetahuan dan pikiran masyarakat (Wijana & Rohmadi, 2006: 40). Dengan kata lain, bahwa punahnya suatu bahasa berarti punah

pula kebudayaan yang dikandung, sebaliknya keberadaan serta kejayaan suatu budaya akan seiring dengan pertumbuhan bahasa.

Pusat kebudayaan Jawa diantaranya adalah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) No. 13 Tahun 2012 (<http://www.setneg.go.id>) tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta Pasal 2 disebutkan bahwa Yogyakarta mempunyai keistimewaan dalam kebudayaan. Kemudian UURI ini, pelaksanaannya diatur dengan Perda Istimewa. Saat ini Rancangan Perda (Raperda) Istimewa DIY tentang Kebudayaan sudah selesai dibuat (<http://www.birohukum.jogjaprovo.go.id>) Pada Pasal 15 ayat f dan g disebutkan bahwa perlindungan sistem sosial (dalam keistimewaan kebudayaan) dilakukan melalui cara (f) penggunaan bahasa, sastra Jawa pada tingkat Taman Kanak-kanak sampai dengan Sekolah Menengah Atas pada hari tertentu; (g). penggunaan bahasa Jawa di lingkungan kantor pemerintahan pada hari tertentu.

### C. Pembelajaran Bahasa Jawa

#### 1. Unggah-ungguh Bahasa Jawa

*Unggah-ungguh* dalam berbahasa Jawa secara kelompok besar dikategorikan menjadi tiga jenis yakni *ngoko*, *madya* dan *krama*. Dari ketiga kelompok tersebut kemudian diuraikan lagi menjadi sembilan yaitu: (1) *ngoko andhap antya basa*, (2) *ngoko andhap basa antya*, (3) *madya ngoko*, (4) *madya krama*, (5) *kramantara*, (6) *wredakrama*, (7) *kramadesa*, (8) *mudakrama*, dan (9) *krama inggil*.

Dari kesembilan ragam bahasa Jawa tersebut, kemudian para pakar Bahasa Jawa menyederhanakan menjadi 4 ragam, yakni: *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, dan *krama alus* (menurut kurikulum Berbahasa Jawa Tahun 2010). Hal ini bertujuan agar mendukung peningkatan ketrampilan berbahasa serta sesuai dengan kebutuhan siswa juga memenuhi azas fungsional komunikatif. Dengan adanya ragam bahasa yang sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang harus dipilih dalam

berkomunikasiberbahasa Jawa terdapat empat hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. dapat menempatkan diri dengan siapa yang diajak bicara terkait dengan tinggi atau rendah, tua atau muda, posisi atau *peprenanan* serta umur
- b. dapat memilih ragam bahasa (*ngoko*, dan *krama*) yang sesuai untuk diri sendiri sebagai penutur dan ragam bahasa yang tepat untuk orang lain sebagai lawan tutur
- c. dapat menunjukkan gerak tubuh dan ekspresi wajah sesuai dengan situasi dan kondisi yang tepat

Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memposisikan diri sebagai cara untuk menghormati orang lain sebagai perwujudan *unggah-ungguh* bahasa Jawa seperti yang diungkapkan oleh Hardiyanto (2007: 83), yaitu: umur, misalnya orang yang lebih muda menghormati orang yang lebih tua;(2) kekerabatan, misalnya orang yang keturunannya lebih muda harus menghormati yang keturunannya lebih tua, (3) derajat pangkat, misalnya antara murid harus menghormati guru, pegawai menghormati pimpinannya, dan kelompok warga menghormati ketuanya; (4) derajat semat, misalnya orang yang gajinya lebih besar lebih dihormati daripada orang yang gajinya lebih kecil; (5)darah, misalnya orang yang mempunyai gelar kebangsawanan seperti bendara, raden mas, raden ajeng, gusti raden mas; (6) gelar kesarjanaaan, misalnya orang yang mempunyai gelar Profesor, Doktor, insinyur, lebih dihormati, (7) kenalan, dalam konteks ini orang yang sama-sama belum kenal ataupun belum begitu kenal biasanya lebih dihormati.

## 2. Di Lingkungan Keluarga

Kemampuan menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa tidak akan berhasil bila hanya diterapkan di sekolah apabila orang tua tidak menerapkannya ketika di rumah. Lingkungan keluarga juga sangat berperan dalam membentuk kebiasaan berbahasa Jawa dengan *unggah-ungguh* yang benar. Ketika di rumah lebih banyak waktu untuk bersama dalam berkomunikasi. Ketika para orang tua membiasakan anaknya

berbicara bahasa *ngoko* maka *unggah ungguh* yang diberikan oleh guru di sekolah hanya teori belaka. Penerapan *unggah ungguh* bahasa Jawa ini akan terasa ketika anak sudah mulai hidup bermasyarakat. Namun orang tua jaman sekarang tidak mau ambil pusing terutama orang tua masa kini yang memang tidak membiasakan mendidik anak-anaknya menggunakan *unggah ungguh* Bahasa Jawa dengan benar.

Peran orang tua sangat penting untuk membentuk kebiasaan anak-anaknya dalam membelajarkan bahasa Jawa. Hal yang seharusnya dilakukan oleh para orang tuadi dalam membelajarkan kepada anak-anak untuk gemar menggunakan bahasa Jawa, yaitu (1) orang tua seyogyanya bangga untuk mengenalkan bahasa Jawa kepada anak-anak yang hidup di lingkup masyarakat Jawa. (2) orang tua seyogyanya menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa di dalam mengenalkan bahasa leluhurnya itu kepada anak-anak. Apabila kedua langkah tersebut tidak dilakukan, sampai kapan punanak tidak patut dipersalahkan, apabila anak-anak sebagai generasi penerus yang asing dengan bahasa warisannya sendiri dan tidak mengenal budayanya sendiri yang menunjukkan identitas sebagai masyarakat Jawa.

Di dalam membelajarkan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh* yang benar kepada anak-anak untuk gemar menggunakan bahasa Jawa seharusnya tidak menunggu mereka sampai dewasa. Pembelajaran tersebut hendaklah mulai diberikan sejak anak-anak berusia antara 0-3 tahun. Karena menurut Masaru Ibuka dalam Achmad (2012), bahwa sel-sel otak manusia mulai berkembang 80 % selama tiga tahun pertama pasca kelahirannya. Pada usia ini, anak-anak memiliki daya serap cukup tinggi atas stimulasi dari luar terutama lingkungannya.

Para orang tua yang hendak membelajarkan bahasa Jawa yang sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa dapat dilakukan dari hal-hal yang biasa dilakukan oleh anak dalam sehari-hari. *Unggah-ungguh* berbahasa merupakan penerapan berbahasa Jawa yang selaras dengan situasi dan kondisi dengan mengingat: (1)

pembicara atau orang pertama (utama purusa); (2) lawan bicara atau orang kedua (madyama purusa); (3). orang yang dibicarakan atau orang ketiga (pratama purusa). Ibu membelajarkan kepada anak dalam bentuk percakapan berupa perbandingan langsung antara bahasa yang dapat digunakan untuk anak dan bapaknya yang sesuai dengan konteks dalam percakapan sehari-hari. Misalnya:

- (1) *adhik maem, sareng bapak dhahar.*
- (2) *bapak kalihan ibu tindak kantor, adhik ugi budhal sekolah.*
- (3) *Adhik mimik susu, ayah ngunjuk kopi.*

Di dalam kalimat-kalimat tersebut di atas, menunjukkan unggah-ungguh bahasa Jawa sesuai dengan tingkatannya. Ada dua tingkatan ragam bahasa Jawa yang berfungsi untuk kesopaan yang menunjukkan adanya unggah-ungguh bahasa Jawa. dalam contoh kalimat-kalimat di atas menggunakan ragam bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*. Apabila anak-anak sejak kecil sudah ditanamkan dilingkungan keluarganya dalam menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa, tentu saja anak tersebut ketika bersosialisasi di masyarakat akan dapat menerapkannya, dan tentu saja anak tersebut dapat membawa dirinya dengan baik.

### 3. di Lingkungan Sekolah

Di samping orang tua, sekolah juga memiliki peran penting di dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Jawa yang sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar menggunakan bahasa secara fungsional sebagai sarana komunikasi (Dinas Pendidikan, 2005:5). Sarana komunikasi bagi masyarakat Jawa adalah bahasa Jawa, sehingga di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sesuai dengan Perda Dis DIY Pasal 15 ayat f yang menetapkan pembelajaran bahasa Jawa sebagai muatan lokal yang wajib diajarkan baik mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai dengan tingkat Sekolah Menengah Lanjutan Atas. Hakikat pembelajaran bahasa Jawa di sekolah adalah belajar untuk menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai bahasa Jawa yang secara utuh dan komprehensif terefleksikan dalam kegiatan berpikir dan bertindak. Tolok ukur ketercapaian

pelajaran bahasa Jawa adalah siswa dapat berkomunikasi dengan menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa secara baik dan benar, serta memiliki penampilan (kepribadian) Jawa (Dinas Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta: 2005:5). Dengan demikian, pembelajaran bahasa Jawa diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Jawa didukung oleh kemampuan memahami dan menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa*.

Pembelajaran bahasa Jawa perlu diberikan mulai dari jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak hingga sampai pada jenjang Sekolah Menengah Atas untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama yang sarat dengan *unggah-ungguh*. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa mencakup aspek kemampuan berbahasa dan bersastra dalam kerangka budaya Jawa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa, ada hal penting yang perlu diperhatikan. Pertama, komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan perlu disajikan secara terpadu, meskipun guru menfokuskan pada salah satu komponen. Kedua, empat aspek keterampilan berbahasa mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, hendaknya mendapat porsi yang seimbang dan dilakukan secara terpadu. Agar pembelajaran dapat menggali potensi siswa maka perlu dibuat desain pembelajaran, maka guru harus mengetahui standar kompetensi, kompetensi dasar pelajaran, materi pokok, kegiatan belajar mengajar, metode, media, dan waktu serta sistem penilaian (Mukminan. 2004:4).

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa mencakup aspek kemampuan berbahasa dan bersastra dalam kerangka budaya Jawa. Aspek-aspek tersebut perlu mendapat porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu. Metode pembelajaran menentukan keberhasilan seorang guru untuk

menciptakan suasana kelas yang aktif, kreatif dan membuat siswa menyukai suatu pelajaran, terutama pelajaran bahasa Jawa. Kegiatan pembelajaran juga harus dirancang sedemikian rupa untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar yaitu siswa mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa yang sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa.

Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada siswa. Pemilihan metode pembelajaran bahasa Jawa disesuaikan dengan masing-masing keterampilan berbahasa yaitu membaca, menulis, mendengarkan, dan menyimak, sehingga hubungan antara kurikulum dan pemilihan metode pembelajaran bahasa Jawa saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan pemilihan metode pembelajaran bahasa Jawa merupakan bagian/komponen dari kurikulum.

Pembelajaran Bahasa Jawa yang sesuai *unggah-ungguh* bahasa Jawa di sekolah dapat memanfaatkan berbagai bentuk instrumen penilaian yang sesuai dengan metode, strategi pembelajaran dan ketercapaian kompetensi yang menjadi tujuan proses belajar mengajar. Bentuk instrumen tersebut dapat berupa:

- a. Pertanyaan lisan, yang berfungsi sebagai penilaian formatif selama pembelajaran berlangsung;
- b. Pertanyaan tertulis dapat berbentuk:
  - 1) uraian Obyektif, digunakan untuk mengetahui perolehan kesimpulan, tafsiran dari siswa,
  - 2) uraian Bebas, digunakan untuk mengukur kemampuan siswa pada ranah kognitif terkait dengan pengembangan komunikasi lisan/tulis dalam berbahasa Jawa yang sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Instrumen ini dapat digunakan pada materi, pidato (*sesorah*), *pranatacara* (pembawa acara) *cerita cekak (cerkak)*, dan sebagainya.
  - 3) Portofolio, merupakan kumpulan hasil karya, tugas, pekerjaan siswa yang disusun berdasarkan urutan kategori

kegiatan. Karya atau tugas tersebut dapat memberikan gambaran tentang perkembangan kompetensi siswa dan dapat dipakai dalam hal guru melakukan penilaian proses. Penilaian proses ini sangat penting khususnya dalam pembelajaran bahasa Jawa yang sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Penilaian proses yang menggambarkan tingkat kemampuan siswa dapat diketahui sebagai acuan penilaian.

- 4) *Performance* (unjuk kerja), digunakan untuk mengetahui tingkat kompetensi siswa dalam praktik. Penilaian ini berhubungan erat dengan sikap perilaku, etika (*unggah-ungguh*), sebagai dampak proses dan hasil pembelajaran bahasa Jawa yang sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Pendekatan penilaian dapat dilakukan melalui metode observasi (pengamatan) tatap muka, dan metode bermain peran (*role playing*), dan sebagainya.

#### D. Penutup

Bahasa Jawa merupakan alat komunikasi bagi masyarakat Jawa yang juga merupakan identitas masyarakat Jawa yang dikenal sebagai masyarakat yang sarat dengan sopan santun dengan menerapkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang dapat menjadi penguat jati diri bangsa sebagai bangsa yang bersemboyan *bhineka tunggal ika*, berbeda-beda tetap satu juga. Dengan demikian perlunya adanya pelesarian bahasa Jawa sesuai dengan *ungga-ungguh* bahasa Jawa yang benar. Pelesarian ini tentu saja sangat membutuhkan peran masyarakat Jawa sendiri. Kecintaan terhadap bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi di masyarakat yang sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa.

Penggunaan bahasa Jawa yang sesuai dengan *unggah-ungguh* ahasa Jawa harus mulai ditanamkan dari lingkungan keluarga yang kemudian diperkuat dengan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Pembelajaran bahasa Jawa yang sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa di sekolah merupakan suatu

kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantar para siswa menuju perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial.

Dalam mencapai tujuan tersebut siswa harus berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru melalui proses belajar mengajar. Kurikulum yang berlaku berdasarkan dukungan penuh pemerintah, khususnya DIY yang merupakan pusat budaya Jawa dengan diberlakukannya perdais DIY tentang pembelajaran bahasa Jawa yang harus diajarkan mulai dari jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak sampai jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas.

\*\*\*

#### Daftar Pustaka

- Achmad, Sri Wintala. (2012). Lingkup Anak-anak. Diambil dari <http://edukasi.kompasiana.com/2012/04/04/pengenalan-bahasa-dan-sastra-jawa-di-lingkup-anak-anak-452404.html>.
- Davis, A. & Elder, C. (2004). *The handbook of applied linguistics*. United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd.
- Dinas Pendidikan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2005). *Kurikulum 2004 mata pelajaran bahasa jawa sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan DIY.
- Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. 2013. Peraturan Daerah Istimewa Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor (Belum Ada) Tahun 2013 Tentang Kebudayaan. diunduh dari [http://www.birohukum.jogjapro.go.id/produk/view.php?file=Rancangan +Perda+Istimewa pada 12 April 2013](http://www.birohukum.jogjapro.go.id/produk/view.php?file=Rancangan+Perda+Istimewa+pada+12+April+2013).
- Hardiyanto. 2007. Artikel: Pemikiran Etik dalam Keselarasan Komunikasi Orang Jawa. Yogyakarta: Jurnal Kejawen.
- Irmawati. 2007. *Bahasa daerah mengalami degradasi (Versi Elektronik)*. Koran Tempo. Diambil dari <http://www>.

[Tempointeraktif.com/hg/nasional/2007/07/22/brk,20070722\\_104138.id.html](http://Tempointeraktif.com/hg/nasional/2007/07/22/brk,20070722_104138.id.html).

- Mukminan. 2004. *Desain pembelajaran*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Program Pasca Sarjana.
- Mulyana. 2008. *Pembelajaran bahasa dan sastra daerah dalam kerangka budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas. 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Balitbang: Kemendiknas.
- Rahardi, R. Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, kode dan alih kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu, Endang. 2011. Makalah. Strategi Pembelajaran Bahasa Jawa Bagi Anak-Anak. Surabaya: kongres Bahasa Jawa V.
- Septiarum, Lila. 2013. Unggah Ungguh Bahasa Jawa yang Kian Memudar. Diambil dari <http://edukasi.kompasiana.com/2013/02/17/unggah-ungguh-bahasa-jawa-yang-kian-memudar-535808.html>.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar linguistik umum*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Wijana, I Dewa Putu & Rohmadi, Muhammad. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian teori dan analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.